

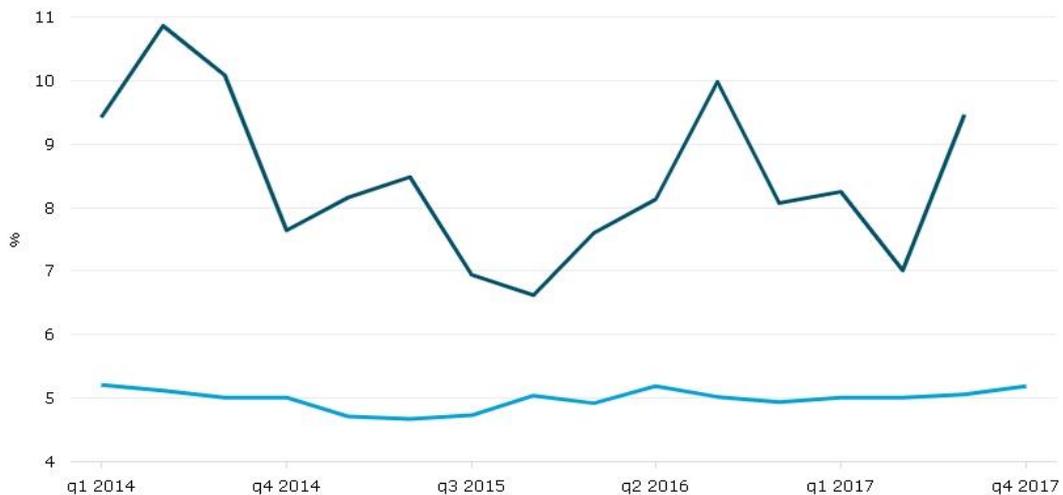
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut UU Pasar Modal No. 8 tahun 1995 yang dimaksud dengan bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak yang lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Di Indonesia saat ini, bursa efek Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Ada 3 klasifikasi utama sektor yang terdapat di BEI, yaitu utama, manufaktur, dan jasa (www.sahamok.com). Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan sub sektor *food and beverages*.

Hasil penelitian ini menjadikan sub sektor *food and beverages* menjadi kontributor Produk Domestik Bruto (PDB) industri terbesar dibandingkan subsektor dibidang lainnya. (www.bisnis.tempo.com) Nilai ekspor produk *Food and beverages* termasuk pada pengolahan minyak kelapa sawit di tahun 2017 mencapai US\$ 31,7 miliar. Hal ini menunjukkan adanya neraca perdagangan yang positif bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2016 sebesar US\$ 9,6 miliar. Di samping itu juga dilihat dari perkembangan realisasi investasi sub sektor *food and beverages* pada tahun 2017 sebesar Rp 38,54 triliun untuk PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing). Pada tahun tersebut sebesar US\$ 1,97 miliar (www.finance.detik.com). Pendapatan Domestik Bruto perusahaan sub sektor *food and beverages* merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga laba yang dihasilkan pun tinggi. Penerimaan laba yang tinggi tentunya akan menarik beberapa investor untuk menanamkan sahamnya, bahkan beberapa investor asing yang berasal dari Jepang, Korea, Taiwan dan beberapa negara Asia lain tergiur untuk berinvestasi pada perusahaan sektor ini (www.bisnis.liputan6.com).



Gambar 1.1 Pertumbuhan sub sektor *food and beverages* terhadap PDB nasional periode 2014-2017

(Sumber: www.bps.go.id data diolah Februari 2019)

Berdasarkan Gambar 1.1 data yang diperoleh melalui website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertumbuhan sub sektor *food and beverages* terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mengalami penurunan hingga kenaikan yang signifikan. Di tahun 2014 Pada kuartal 1 sebesar 9,42% dengan pertumbuhan PDB nasional 5,21%. Pada kuartal 2 sebesar 10,86% dengan pertumbuhan PDB Nasional 5,12%. Pada kuartal 3 sebesar 10,08% dengan pertumbuhan PDB Nasional 5,01%. Pada kuartal 4 sebesar 7,64 % dengan pertumbuhan PDB Nasional 5,01%. Di tahun 2015 pada kuartal 1 sebesar 8,16 % dengan pertumbuhan PDB Nasional sebesar 4,71%. Pada kuartal 2 sebesar 8,48 % dengan pertumbuhan PDB Nasional sebesar 4,67%. Pada kuartal 3 sebesar 6,94% dengan pertumbuhan PDB Nasional sebesar 4,73%. Pada kuartal 4 sebesar 6,62% dengan pertumbuhan PDB Nasional sebesar 5,04%. Di tahun 2016 pada kuartal 1 sebesar 7,6% dengan pertumbuhan PDB Nasional sebesar 4,92%.. pada kuartal 2 sebesar 8,13 % dengan pertumbuhan PDB Nasional sebesar 5,19%. Pada kuartal 3 sebesar 9,98% dengan pertumbuhan PDB Nasional sebesar 5,02%. Pada kuartal 4 sebesar 8,07% dengan pertumbuhan PDB Nasional sebesar 4,94%. Di tahun 2017 pada kuartal 1 sebesar 8,25% dengan pertumbuhan PDB Nasional sebesar . Pada

kuartal 2 sebesar 7,01% dengan pertumbuhan PDB Nasional sebesar 5,01%. Pada kuartal 3 sebesar 9,46% dengan pertumbuhan PDB Nasional sebesar 5,06%. Pada kuartal 4 sebesar 9,23% dengan pertumbuhan PDB Nasional sebesar 5,19%. Produk Domestik Bruto (PDB) sub sektor *food and beverages*. (www.katadata.co.id).

Sub sektor *food and beverages* selalu tumbuh di atas pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pada triwulan III 2017 PDB sub sektor *food and beverages* tumbuh 9,46% menjadi Rp. 166,7 triliun, sementara ekonomi Indonesia hanya tumbuh 5,06%. sepanjang triwulan I-III 2017, sub sektor *food and beverages* menyumbang 33,78% PDB. Sektor pengolahan yang mencapai Rp. 1.406 triliun dan juga menyumbang 6,42% PDB nasional yang mencapai Rp. 7.402 triliun (www.katadata.co.id).

Pertumbuhan industri subsektor *food and beverages* naik terus meningkat. Sebagai contoh di 2017 pertumbuhannya mencapai 9,23% atau naik dari 2016 sebesar 8,46%. industri sub sektor *food and beverages* kontribusi ke PDB non migas 34,33%. Kementerian Perindustrian mencatat sumbangan industri sub sektor *food and beverages* terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri nonmigas mencapai 34,95 persen pada triwulan ketiga 2017. Hasil itu menjadikan sektor *food and beverages* menjadi kontributor Produk Domestik Bruto (PDB) industri terbesar dibanding subsektor lain. (www.bisnis.tempo.co) Nilai ekspor produk makanan dan minuman termasuk minyak kelapa sawit di tahun 2017 mencapai US\$ 31,7 miliar. Ini mengalami neraca perdagangan yang positif bila dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar US\$ 9,6 miliar. Di samping itu dapat dilihat dari perkembangan realisasi investasi sektor industri makanan dan minuman pada 2017 sebesar Rp. 38,54 triliun untuk PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing) sebesar US\$ 1,97 miliar (www.finance.detik.com)

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Berdasarkan Pendapatan Domestik Bruto perusahaan sub sektor *food and beverages* merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga laba yang dihasilkan pun tinggi. Penerimaan laba yang tinggi tentunya akan menarik beberapa investor untuk menanamkan sahamnya, bahkan beberapa investor asing yang

berasal dari Jepang, Korea, Taiwan dan beberapa negara Asia lain tergiur untuk berinvestasi pada perusahaan sektor ini (www.liputan6.com).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai cerminan atau gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban pengelola roda usaha terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan ini menjadikan laporan keuangan sebagai tolak ukur beberapa keputusan dan perencanaan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Beberapa pengguna laporan keuangan menurut Sujarweni (2017) adalah pihak manajemen, pemegang saham atau investor, kreditor, pemerintah, karyawan, *supplier*, dan pelanggan.

Menyajikan informasi yang digunakan publik menuntut suatu pengungkapan yang menyeluruh dan benarbaik secara kualitatif maupun kuantitatif (Savitri, 2016). Namun demikian akuntan sepakat mengenai acuan kualitas yang harus ada di dalam informasi akuntansi sebagaimana terdapat dalam kerangka konseptual akuntansi. Akuntansi menerjemahkan pelaporan kedalam kualitas yang fundamental dan harus memenuhi karakteristik selain itu, terdapat pula kualitas tambahan dari informasi akuntansi yang harus dipenuhi yaitu dapat dibandingkan, diverifikasi, tepat waktu dan dapat dipahami. Berkaitan dengan pengungkapan *true value* ini terdapat penerapan konsep yang disebut konservatisme akuntansi. Konservatisme diterapkan karena menggunakan dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan laporan keuangan. Akrual menyebabkan pembentukan nilai akuntansi tidak hanya sekedar nilai *rill* tapi juga menyertakan suatu pencatatan mengenai nilai transaksi di masa mendatang.

Untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan angka relevan dan reliabel. Salah satu prinsip yang dianut dalam prinsip pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme (Savitri, 2016) Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan

dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dari kenetralannya dapat diperbaiki. Pelaporan keuangan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan. Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Standard Board*) yang mengartikan konservatisme merupakan reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya, akibatnya laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penetapan prinsip-prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai metode pencatatan dalam kondisi yang sama dan menyebabkan laba cenderung konservatif. Menurut (Pulungan, 2018) Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya

1. PSAK No 14: Persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan metode FIFO dan LIFO.
2. PSAK No 16 tentang aktiva tetap dan lainnya yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap yang diteliti secara periodik.
3. PSAK No 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atau dasar yang sistematis sepanjang masa manfaat.
4. PSAK No 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara manfaat dan biaya ekonomis yang diharapkan.

Dengan adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan terhadap laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Perlunya konsep ini juga akan menghasilkan laba yang berfluktuatif akan mengurangi hasil dari laporan keuangan tersebut serta mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas pada masa yang akan mendatang (Savitri, 2016)

Sedangkan IFRS tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi internasional (IFRS) yang berfokus pada pencatatan yang relevan. Sehingga ketergantungan semakin tinggi terhadap berbagai estimasi tersebut. Ada beberapa poin yang mengatur penggunaan akuntansi yang konservatif, diantaranya

1. IAS 11 mengenai POC (*percentage of Completion*) sebagai pengganti dari metode CC (*Complete Contract*) metode CC dinilai lebih konservatif dibandingkan POC.
2. IAS 12 mengenai pengakuan neraca dalam perolehan *taxable profit*.
3. IAS 16 mengatur bahwa dalam pengukuran aktiva tetap perusahaan dapat memilih metode biaya dan revaluasi.
4. IAS 38 mengenai aktiva tidak berwujud yang berasal dari aktivitas pengembangan diakui sebagai aktiva jika memenuhi beberapa syarat tertentu.

Jika dilihat dari cakupan peraturan IFRS belum mengatur standar akuntansi berbasis syariah. Sedangkan PSAK diperuntukan untuk entitas perusahaan berbasis syariah dan UKM (Usaha Kecil Menengah) disebut juga SAK ETAP. Kerangka dasar dari IFRS memungkinkan penilaian aktiva berwujud dan tidak menggunakan nilai wajar. Sedangkan PSAK menggunakan nilai wajar untuk menilai kembali aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud. IFRS harus membuat pernyataan standar eksplisit akan kepatuhannya. Sedangkan PSAK dianjurkan agar entitas menyajikan laporan keuangan paling lama 4 bulan setelah neraca. IFRS menganut standar akuntansi berbasis prinsip untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keterbandingan laporan keuangan secara global. Sedangkan PSAK berbasis aturan.

IFRS tidak lagi menganut prinsip konservatisme namun diganti dengan prinsip hati hati atau (*Prudence*) sedangkan PSAK menganut prinsip konservatif (Savitri,2016)

Teori keagenan berdasarkan kaitannya dengan konservatisme akuntansi terjadi diantara pemegang saham dengan manajer, pemegang saham atau manajer dengan kreditor. Dikarenakan dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal. Hal tersebut dapat berakibat pada munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan (Brilianti, 2013). Pihak manajemen sebagai agen yang mempunyai tujuan tertentu misalnya untuk mendapatkan bonus akan cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang besar atau biasa yang disebut dengan manajemen laba. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, konservatisme akuntansi dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan (Apriani, 2015).

Menurut Rohminatin (2016) konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak pengguna laporan keuangan sebagai media. Konsekuensinya apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian biaya dan utang maka kerugian biaya atau utang tersebut harus segera diakui . Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang memungkinkan menghasilkan laba, pendapatan atau aktiva maka laba pendapatan dan aktiva tersebut tidak boleh langsung diakui sampai kondisi tersebut benar terjadi sejalan dengan pernyataan Savitri (2016:34) bahwa konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk mebesar-bearkan laba serta memnfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas suatu aktiva dari perusahaan tersebut.

Namun menurut Padmawati dan Fachrurrozie (2015) konsep konservatisme merupakan sebuah konsep yang bersifat kontroversial dikarenakan terdapat pandangan yang pro dan kontra pada konsep konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi berusaha memverifikasi hal yang mengakibatkan kerugian (*loss*) lebih cepat dibandingkan yang menghasilkan keuntungan (*gain*) yang dilakukan beberapa alasan menurut Hendriksen (2008) bahwa konservatisme dilakukan karena terdapat 3 argumen yang berkaitan. Yang pertama yaitu kecenderungan akuntansi terhadap pesimisme dianggap penting untuk

mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer dan pemilik perusahaan. pemilik perusahaan pada dasarnya optimisme mengenai perusahaan mereka sendiri. Optimisme ini pada dasarnya cenderung direfleksikan dalam penekanan laporan akuntansi konsep ini dipakai semenjak abad ke 18 hingga konsep ini mempengaruhi pada praktik akuntansi dewasa ini. Yang kedua yaitu akuntan dalam posisi yang lebih baik untuk mengevaluasi risiko daripada investor dan kreditor. Akan tetapi evaluasi risiko dan preferensi atau penghindaran untuk itu adalah penilaian subyektif yang tidak dapat diasumsikan oleh seorang akuntan. Sebagai gantinya tujuan laporan keuangan tersebut adalah menyediakan informasi yang cukup guna memungkinkan pemakai mengevaluasi risiko mereka sendiri. Yang ketiga yaitu konservatisme diasumsikan mempunyai akses lebih banyak informasi. Keberatan pada praktik ini adalah bahwa tidak ada bukti dasar bahwa konsekuensi satu risiko jauh lebih besar daripada konsekuensi yang lain. Akuntan harus menyeimbangkan risiko sebanyak mungkin dan menyediakan informasi untuk mengevaluasi risiko tersebut.

Beberapa alasan konservatisme masih bertahan (Savitri, 2016)

1. Kecenderungan bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan.
2. Laba dan penilaian yang tinggi dinilai berbahaya karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi besar.
3. Akuntan lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan mengkomunikasikan informasi tersebut.

Konservatisme akuntansi dapat diukur dengan menggunakan 3 indikator (Savitri, 2016:45) yaitu *earning /stock return measure*, *earning/accrual measure* dan *net asset measure*. Dalam penelitian, indikator yang digunakan adalah *earning/accrual measure*, *earning/accrual measure* yang berfokus pada model Zhang (2007) adaptasi dari model Givoly dan Hayn (2002) yang diprosikan dengan $CON_{ACC_{it}}$ yang didapatkan dengan memfokuskan pada laporan laba rugi selama beberapa tahun dan menghasilkan akrual negatif/ Akrual yang dimaksud disini adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi /amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Dan digunakannya pengkalian arus kas operasi terhadap -1,

keunggulannya adalah yang pertama untuk mempermudah suatu analisa dari akrual negatif tersebut yang menyatakan bahwa semakin besar akrual negatif maka semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Kedua yaitu laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut. Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Hayn (2000) karena dianggap dapat mengakui pilihan akuntansi dalam periode multidimensi secara tepat yang menyebabkan adanya derajat pada penerapan konservatisme akuntansi (Savitri, 2016 33-34)

Dengan menggunakan rasio $CON_{ACC_{it}}$ dapat mempermudah agar berita buruk (*bad news*) lebih cepat terefleksi dalam suatu laba rugi dibandingkan dengan berita baik (*good news*). Semakin negatif nilai $CON_{ACC_{it}}$ maka menunjukkan penerapan konservatisme akuntansi yang semakin tinggi (Savitri, 2016). Oleh karena itu perusahaan yang bagus adalah perusahaan yang tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi.

Terdapat beberapa kasus yang terkait dengan konservatisme akuntansi di Indonesia, yang dikarenakan beberapa faktor dimana salah satunya adalah masih rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Seperti yang telah terjadi pada tahun 2017 terdapat kasus pada perusahaan Delta Djakarta Tbk. dimana pada tahun 2015-2017 nilai *DER* mengalami penurunan yang seharusnya diikuti dengan naiknya nilai perusahaan. Pada tahun 2015 mempunyai nilai minimum sebesar 0,222 yang dimiliki oleh perusahaan PT Delta Djakarta Tbk. Hal ini dikarenakan total liabilitas (hutang) perusahaan tersebut lebih kecil daripada total ekuitas (modal) dimana total hutang (liabilitas) perusahaan tersebut sebesar Rp.188.700.435 dengan total ekuitas (modal) sebesar Rp. 849.621.481.000. Pada tahun 2016 mempunyai nilai minimum sebesar 0,183 yang dimiliki oleh perusahaan PT Delta Djakarta Tbk. Hal ini dikarenakan total liabilitas (hutang) perusahaan lebih kecil dari pada total ekuitas (modal) dimana total liabilitas (hutang) perusahaan tersebut sebesar Rp.185.442.642.000 dengan total ekuitas (modal) sebesar Rp. 1.012.372.008.000. Pada tahun 2017 mempunyai nilai minimum sebesar 0,171 yang

dimiliki oleh perusahaan PT Delta Djakarta Tbk. Hal ini dikarenakan total liabilitas (hutang) lebih kecil daripada total ekuitas (modal) dimana total hutang (liabilitas) sebesar Rp.196.197.372.000. Sedangkan total ekuitas (modal) sebesar Rp.1.144.645.393.000. Pada kenyatannya nilai perusahaan mengalami penurunan laba sebesar 0,171 Kasus seperti itu menunjukkan perlunya informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk para pengguna laporan keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan informasi berkualitas dan bermanfaat bagi perusahaan agar mempunyai keterbatasan (*constraint*) salah satunya konservatisme akuntansi (Brilianti, 2013).

Kasus selanjutnya yaitu terdapat fenomena profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan dengan adanya kenaikan laba bersih secara signifikan pada perusahaan waralaba yaitu PT Indomarco Prismatama Tbk. dan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang berada di kawasan Depok mulai tahun 2019 mulai mengerek harga jual makanan dan minumannya, kenaikan cukup bervariasi mulai dari Rp.100 hingga Rp.500 atau tak sampai Rp.1000 per produk. Kenaikan ini terjadi untuk produk mie instant dan makanan ringan seperti wafer dan coklat serta minuman kemasan juga ikut naik seperti susu. Direktur Pemasaran PT Indomarco Pristama mengatakan bahwa pihaknya akan mengerek harga jual dengan jumlah kenaikan yang sama yang dipatok oleh produsen dan dengan jumlah kenaikan yang sama. Wakil Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (GAPMMI) mengungkapkan bahwa pelaku usaha mulai menaikkan harga jual sekitar 5 persen hingga kurang dari 10 persen pada bulan ini diakibatkan karena imbasnya dari bahan baku produksi yang berasal dari impor seperti diketahui tahun lalu rupiah terganjal dolar AS (www.cnnindonesia.com). Kasus tersebut dikarenakan kurangnya prinsip konservatisme yang berkaitan profitabilitas pada konservatisme akuntansi yaitu penurunan laba bersih pada perusahaan tersebut. Maka dari itu perusahaan memerlukan prinsip konservatisme yang merupakan prinsip yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai yang tinggi menurut pendapat (Basu, 1997). Kasus seperti itu menunjukkan perlunya informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk para pengguna laporan

keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan informasi berkualitas dan bermanfaat bagi perusahaan agar mempunyai keterbatasan (*constraint*) salah satunya konservatisme akuntansi.

Perusahaan yang memiliki sistem pengelolaan dan tanggung jawab perusahaan yang baik sesuai dengan faktor internal suatu perusahaan yaitu kepemilikan manajerial yang berhubungan terhadap konservatisme akuntansi adalah perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk yang merupakan salah satu perseroan untuk kategori *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) di Indonesia dalam 5 tahun terakhir. Penjualan bersih Unilever terus meningkat hingga mencapai Rp. 41,2 triliun pada 2017 (www.finansial.bisnis.com). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin fokus terhadap persentase kepemilikan yang artinya membawa keuntungan bagi manajemen yang diterima melalui bonus sesuai dengan besarnya laba pada konsep konservatisme akuntansi (Viola & Patricia, 2016)

Kasus tersebut juga terjadi pada Perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk yang mencatatkan pendapatan bersih sehingga melaporkan laporan keuangan yang dinilai dapat dipertanggungjawabkan dan berhubungan dengan intensitas modal suatu perusahaan tersebut sebesar Rp. 31,2 triliun sampai kuartal III/2017 atau hanya naik 3,65 persen dari raihan periode yang sama tahun 2016 Rp. 30,1 triliun. Meski tetap mengalami pertumbuhan positif, namun persentasenya menyusut dari pertumbuhan periode tahun 2015 yang mencapai 9,25 persen. Hal yang sama terjadi pada periode sebelumnya. Mengacu pada laporan keuangan Unilever semester I tahun 2017, penjualan bersih perseroan hanya tumbuh 2,49 persen secara tahunan menjadi Rp. 21,26 triliun. Pertumbuhan tersebut lebih lemah dibanding semester I tahun 2016 yang mencapai 10,43 persen. Berdasarkan segmentasi, pendapatan lini *foods and refreshment* tercatat Rp. 10,1 triliun, sedangkan segmen *home and personal care* Rp. 21 triliun. Menurut transaksi, penjualan dalam negeri Unilever diketahui mencapai Rp. 29,3 triliun, sedangkan transaksi ekspor Rp. 1,8 triliun. Harga pokok penjualan tercatat Rp. 15,16 triliun atau naik dari Rp. 14,7 triliun. Demikian tertulis dalam laporan keuangan perusahaan barang konsumsi tersebut. Pengeluaran lain tercatat, beban pemasaran dan penjualan mencapai Rp. 6,05

triliun, sementara beban umum dan administrasi sebesar Rp.2,9 triliun. Dari kinerja tersebut, perusahaan memperoleh laba bersih Rp.5,22 triliun atau meningkat 10 persen dari Rp. 4,75 triliun. Strategi bisnis Unilever bertujuan untuk terus menumbuhkan bisnis seraya mengurangi dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan meningkatkan manfaat positif untuk masyarakat menurut keterangan tertulis. Kasus seperti itu menunjukkan bahwa perusahaan selain harus bertanggung jawab terhadap laporan keuangannya tetapi juga harus melaporkan nilai yang tercantum dalam pos keuangan yang bertujuan menambah modal suatu perusahaan tersebut (Sinambela , 2018).

Pada tahun 2018 kuartal pertama PT Indofood CBP Sukses Makmur (INDF) membukukan laba bersih sebesar Rp. 1,19 triliun. Angka itu naik 1,1 persen dari laba bersih pada periode sama tahun sebelumnya sebesar Rp. 1,18 triliun. Laba usaha pada masa itu relatif stabil di kisaran Rp. 2,48 triliun. Sedangkan margin laba bersih naik dari 6,6 persen menjadi 6,7 persen, kinerja operasional perusahaan tersebut naik dari 4,7 persen menjadi Rp.1,22 triliun dari Rp, 1,16 triliun. Sedangkan penjualan konsolidasian perseroan turun 1,1 persen menjadi Rp. 17, 63 triliun pada kuartal pertama 2018 dari periode sama tahun sebelumnya sebesar Rp. 17,83 triliun kinerja positif dari suatu ukuran perusahaan tersebut seiring dengan penjualan perseroan yang naik 4,5 persen menjadi Rp. 9,88 triliun pada kuartal pertama 2018. Adapun periode yang sama tahun sebelumnya penjualan perseoran mencapai Rp. 9,46 triliun hal ini dikaitkan dengan ukuran perusahaan yang menyebabkan nilai perusahaan semakin membaik dan mengalami kenaikan secara signifikan karena perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil (Aristyani & Wirawanti, 2013)

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, mengingat memang kontroversialnya penerapan prinsip konservatisme ini dengan berbagai kendala dan manfaat di dalam pelaksanaannya. Penelitian yang dilakukan pastinya juga menggunakan beberapa variabel dan objek penelitian yang berbeda. Adapun variabel-variabel yang diduga akan mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *Leverage*, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Komite Audit,

Kepemilikan Institusional, *Good Corporate Governance*, *Growth Opportunities*, Kualitas Audit, Dewan Komisaris, *Political Cost*, *Risk Litigation*, *Growth Company*, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Publik.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang menurut pendapat (Fahmi, 2014). *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Surya dan Pratanda, 2014). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena suatu perusahaan akan masuk kedalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang cukup tinggi sehingga sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar besarnya utang tersebut. Jika suatu perusahaan mempunyai jumlah utang yang relatif. Oleh karena itu, perusahaan harus menyeimbangkan berapa hutang yang akan diambil. karena jika hutang tinggi maka perusahaan cenderung menghasilkan dan menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif sehingga laba yang dihasilkan perusahaan tersebut menjadi rendah. Maka dari itu jika hutang yang dihasilkan tinggi maka perusahaan harus membayar beban bunga yang ditanggung (*fixed rate return*) yang dimanfaatkan untuk pengurang penghasilan kena pajak untuk menekan beban pajak. Dengan begitu semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan yang mengindikasikan kinerja perusahaan tersebut semakin baik (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Oleh karena itu, para pengambil keputusan yang menggunakan laporan keuangan *understated* dirasa lebih menguntungkan karena mengurangi kerugian yang lebih besar bila laporan keuangan dilaporkan secara *overstatement* jadi pengguna laporan keuangan lebih baik menggunakan metode konservatisme (Savitri, 2016). *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt Equity Ratio* merupakan gambaran perbandingan antara total

hutang dan total ekuitas dalam suatu perusahaan (Patricia dan Diana, 2016). Sedangkan jika menggunakan proksi Debt Asset Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh suatu hutang (Hery, 2015) apabila besaran rasio utang tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Oleh karena itu proksi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt Equity Ratio* (DER) dikarenakan rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari tiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang dan memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertina dan Zulaikha (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil yang positif ini menunjukkan bahwa, perusahaan dengan tingkat kepemilikan hutang yang tinggi menyebabkan penyajian laporan keuangan menjadi lebih konservatif. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi membuat perusahaan berkepentingan atas keamanan dananya. Mereka akan berupaya melindungi dirinya dari tindakan manajemen yang kurang menguntungkan. Salah satu cara yang dilakukan adalah menaikkan nilai pendapatan dan aktiva setinggi mungkin serta menghasilkan laba yang melebihi pembiayaan tetap (dividen dan saham preferen konstan) (Aristyani & Wirawanti, 2013). Hal ini merupakan tindakan optimisme atau menurunkan tingkat konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil penelitian (Purnama, dan Daljono, 2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi dan bertolak belakang dengan penelitian Susanto dan Ramadhani (2016) dan Brilianti (2013) *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang berarti besarnya utang perusahaan tidak menjamin perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam

pelaksanaan prinsip pelaporan keuangan yang menyebabkan perusahaan cenderung rendah dalam melaporkan laporan keuangannya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada dan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan terutama untuk menganalisa kinerja manajemen dan pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi (Surya dan Pratanda, 2014). Karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria dan Fachrurrozie (2015) bahwa profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama kurun waktu periode tertentu dan memberikan gambaran tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Sedangkan jika menggunakan proksi *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. (Hery, 2015) jika dibandingkan ROA (*Return On Asset*) lebih akurat digunakan dikarenakan merupakan dasar penilaian kondisi suatu perusahaan dan digunakan agar laba yang dihasilkan terlihat rata serta tidak mengalami fluktuatif.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Surya dan Pratanda (2014) adalah bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian Darmadi (2013) Penelitian ini juga sejalan dengan Kristanti dan Utama (2018). yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif. Sehingga profitabilitas akan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Namun pada penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Leli (2013) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan oleh saham direksi, manajemen, komisaris, maupun setiap pihak yang terlibat langsung dalam

pembuatan keputusan perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan (Ramadona, 2016). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini digambarkan dengan presentase kepemilikan saham oleh suatu pihak manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Surya dan Pratanda, 2014). Tidak semua perusahaan menerapkan kepemilikan manajerial oleh manajemennya. Adanya kepemilikan manajerial diharapkan kepada pihak manajemen perusahaan sebagai pengelola dan merangkap sebagai pemegang saham dapat menentukan keputusan-keputusan dengan menggunakan prinsip kehati-hatian (Herdianti dan Husaini, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Surya dan Pratanda (2014), Lestari dan Suryanawa (2014) yang menyatakan bahwa manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif apabila saham yang dimiliki manajemen tinggi. Namun penelitian Fatmariyani (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Tetapi penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013) dan Mohammed. *et al* (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Intensitas modal adalah akumulasi harga pasar terhadap harga awal yang diukur dengan penjualan suatu perusahaan dibagi dengan total aset suatu perusahaan yang menggambarkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu pendapatan (Susanto dan Ramadhani, 2016). Hal itu dikarenakan intensitas modal dapat mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan suatu pendapatan disuatu perusahaan guna merebut harga pasar yang diinginkan. Semakin besar intensitas modal suatu perusahaan akan menyebabkan penjualan dalam suatu perusahaan tersebut meningkat. Rasio intensitas modal merupakan tingkat efisiensi penggunaan seluruh total aset perusahaan dalam menghasilkan tingkat penjualan yang tinggi (Wahyuningtyas, 2014).

Intensitas modal tercermin dari tingginya modal suatu perusahaan itu sendiri. Hal itu akan menyebabkan perusahaan berupaya untuk menurunkan laba

pada laporan keuangan yang akan membuat perusahaan menjadi lebih konservatif. Hardiansyah dan Haris (2013) mengatakan bahwa faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih besar lagi karena makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar seiring dengan perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan itu sendiri. Seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset digambarkan oleh intensitas modalnya. Menurut Susanto dan Ramadhani (2016), intensitas modal suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar. Karena intensitas modal dapat menunjukkan seberapa besar modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifian dan Sabeni (2013), Purnama dan Daljono (2013), Dara dan Jaeni (2015), serta Susanto dan Ramadhani (2016) menunjukkan intensitas modal berpengaruh signifikan dengan arah positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina. *et al.* (2016) serta Ruiwang (2018) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian tentang intensitas modal (*capital intensity*) yang dilakukan oleh Murwaningsih dan Rachmawati (2017) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, total penjualan, dan nilai pasar saham menurut pendapat (Nurminda *et al*, 2017). Perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang besar cenderung memiliki total aset yang bernilai besar Pemerintah akan meminta tanggung jawab pelaporan keuangan yang lebih besar pula kepada perusahaan yang labanya tinggi. Menurut Aristiyani dan Wirawati (2013), perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil. Dalam penelitian ini menggunakan proksi total aset dikarenakan total aset dianggap lebih stabil dan dapat lebih menggambarkan suatu nilai dalam sebuah perusahaan (Nurminda *et al*, 2017) .

Penelitian yang dilakukan oleh Aristiyani dan Wirawati (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) serta Hertina dan Zulaikha (2017) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi penelitian lainnya yaitu menurut San dan Hamid (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan kecil cenderung menerima dampak yang cukup besar. Oleh karena itu, perusahaan kecil lebih cenderung konservatif dibandingkan perusahaan besar. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, lewat penelitian ini suatu perusahaan dapat mengetahui kondisi-kondisi yang mungkin terjadi didalam suatu laporan keuangannya dan dapat mengantisipasi perusahaan tersebut agar dapat lebih konservatif.

Faktor lain yang memotivasi penulis untuk meneliti tentang konservatisme akuntansi adalah karena adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, INTENSITAS MODAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris Terhadap Perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”**

1.3 Rumusan Masalah

Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip akuntansi yang dapat digunakan manajer dalam menyusun laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dalam suatu perusahaan menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan tersebut dinilai. Penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan dianggap tepat dilakukan guna menghadapi berbagai kondisi pada perekonomian yang tidak stabil dan membutuhkan kehati-hatian. Namun sangat disayangkan yang terjadi pada saat ini adalah masih rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangannya. Disebabkan konservatisme

bertentangan dengan tujuan untuk mengungkapkan semua informasi yang relevan. Selain itu, bahwa konservatisme dapat mengurangi keterbandingan laporan keuangan karena tidak adanya standar yang seragam dalam penerapannya. serta konservatisme menyebabkan data yang dilaporkan secara konservatif tidak dapat diinterpretasikan secara tepat karena kehati-hatian (*prudent*) yang diterapkan menyebabkan angka yang dilaporkan cenderung rendah untuk hal yang sifatnya menguntungkan, namun hal yang merugikan angka yang dilaporkan cenderung tinggi.

Pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang belum menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan baik, dimana mereka akan sengaja melebih-lebihkan labanya untuk menarik para investor dan kreditor kedalam perusahaan mereka. Hal ini dapat memicu terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Disinilah prinsip konservatisme akuntansi perlu untuk diterapkan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi diantaranya adalah *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, intensitas modal dan ukuran perusahaan yang merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi suatu perusahaan sub sektor *food and beverages* pada periode 2014-2017 yang masih terus dikaji karena terdapat inkonsistensi dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rasio *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
2. Apakah ada pengaruh secara simultan dari rasio *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?

3. Apakah ada pengaruh secara parsial
 - a. *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi secara parsial pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
 - b. Profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi secara parsial pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
 - c. Kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi secara parsial terhadap perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
 - d. Intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi secara parsial terhadap perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
 - e. Ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi secara parsial terhadap konservatisme akuntansi perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan tujuan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, intensitas modal dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi secara parsial pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

- b. Profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi secara parsial pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
- c. Kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi secara parsial terhadap perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
- d. Intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi secara parsial terhadap perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
- e. Ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi secara parsial terhadap konservatisme akuntansi perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dirasakan manfaatnya bagi banyak pihak seperti peneliti selanjutnya maupun akademisi lain yang memiliki kesamaan penelitian, bagi perusahaan, serta bagi investor dikemudian hari. Peneliti juga mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis mengenai konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi yang berkaitan dengan *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, intensitas modal dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dan acuan bagi peneliti sejenis dimasa yang akan datang berkaitan dengan *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

1.6.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, dan dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu:

- a. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan apakah penggunaan konservatisme akuntansi dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik terkait dengan *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan. ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan sub sektor *food and beverages* Periode 2014-2017

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada investor tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial ,intensitas modal,ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi yang digunakan sebagai prinsip dalam pelaporan keuangan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah website resmi Bursa Efek Indonesia dengan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Data Penelitian ini diambil dari laporan keuangan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 Bulan. Periode penelitian menggunakan laporan tahunan perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub-bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Bab ini memberikan informasi dasar mengenai penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian dari variabel penelitian yaitu *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.. Pada bab ini akan dilakukan penarikan hipotesis berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Berisi pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam

mengumpulkan dan menganalisis data yaitu jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pembahasan hasil dari analisis dan pengolahan data mengenai pengaruh variabel independen (*leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, intensitas modal dan ukuran perusahaan). terhadap variabel dependen (konservatisme akuntansi) yang diuraikan secara kronologis berdasarkan website resmi yang dicantumkan.. Pada bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil yang menguraikan hasil analisis sesuai teknik analisis yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasannya, serta saran-saran terkait dengan penelitian ini.

